

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau menanamkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain melalui proses pengajaran dan pelatihan. Proses pengajaran adalah proses pemindahan nilai berupa ilmu pengetahuan seorang guru kepada murid atau murid-murid dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mutu pendidikan perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006: 4).

Didalam dunia pendidikan motivasi sangatlah berperan penting, karena motivasi itu sendiri yang akan mendorong minat siswa untuk belajar sehingga siswa tersebut akan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Ketika peserta didik memiliki motivasi dalam suatu pembelajaran akan menunjukkan minat, semangat dan sangat mempunyai ketekunan yang tinggi dalam belajar tanpa tergantung pada guru. Prestasi dan keberhasilan dalam dunia pendidikan, bukan suatu hal yang mudah karena keberhasilan itu sendiri banyak faktor yang

mempengaruhinya, Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi atau pelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi harus bisa memberikan motivasi kepada siswa. Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tinggi, maka peranan guru dan siswa sangatlah dibutuhkan, sebab hanya seorang gurulah dan siswa itu sendiri yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa pada saat berada di dalam kelas. Menurut Sardiman A.M, guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Peran guru yang baik akan terlihat dari sejauh mana guru tersebut dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut maka perlu di dukung oleh seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi.

Seseorang guru yang menunjukkan perhatiannya dan motivasi terhadap peserta didik juga akan dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mencapai sebuah prestasi. Guru yang peduli terhadap peserta didik merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam pendidikannya. Guru adalah pembimbing, motivator, fasilitator dan mediator bagi siswanya. Selanjutnya guru adalah suatu jembatan profesional yang harus memenuhi kriteria yang meliputi syarat syarat fisik mental kepribadian keilmiahan pengetahuan dan keterampilan.

Bila hal ini dikaitkan dengan guru sebagai orang yang bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran maka tentu guru memiliki tugas dan peran penting dalam membantu siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Peranan guru dimaksud dapat dilakukan baik secara individual maupun klasikal

atau kelompok, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Begitu pula cara yang digunakan dapat bervariasi, tergantung pada masalah dan kondisi yang dihadapinya, termasuk dalam berinteraksi hendaknya semua dapat memberikan semangat atau motivasi siswa dalam belajar.. Menurut (Gibson dkk, 2013:185) “motivasi merupakan konsep yang kita gunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau didalam seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku”. Seperti halnya yang telah disebutkan, motivasi dapat berasal dari luar diri individu tersebut. Disini peranan guru di sekolah juga sangat membantu dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar. Dengan memberikan perhatian yang cukup kepada siswa maka siswa akan merasa senang dan akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk melakukan belajar. Berdasarkan hasil observasi dari MTS Negeri 3 Rokan Hulu bahwa peran guru sangat dibutuhkan dalam memberikan motivasi belajar siswa Pembelajaran akan berhasil ketika seorang guru menggunakan media, metode dan model pembelajaran yang tepat pada saat mengajar, serta guru memahami benar perannya sebagai seorang pendidik. Selain itu, motivasi belajar siswa dapat terangsang jika seorang guru terus-menerus memberikan rangsangan atau motivasi yang tinggi pada siswa itu sendiri.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai **“Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Belajar IPS Di MTS Negeri 3 Rokan Hulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu Bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa di MTS N 3 Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa di MTS N 3 Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar IPS di MTS N 3 Rokan Hulu.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan sebagai pengalaman tentang bagaimana untuk melakukan penelitian yang baik dan benar diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.
2. Dapat memberikan konstibusi mengenai data dan informasi yang dapat membantu peneliti lebih lanjut dari peneliti-peneliti lainnya terutama mengenai peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar IPS di MTS N 3 Rokan Hulu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam konteks pendidikan terkait dengan profesi yang diembanya adalah sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik yang ada di berbagai jenjang pendidikan. Secara umum baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama yang menjadi tombak dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VII pasal 27 Ayat 3 dinyatakan bahwa “Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut “Guru” dan pada jenjang tinggi disebut “Dosen”.

Khusnul Wardan (2019: 108), Secara etimologi guru sering disebut pendidik, sedangkan secara terminologis guru sering diartikan sebagai seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Syaiful Sagala (2009:21), guru adalah semua orang yang berwenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk

menjadi guru. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, apalagi posisi guru di Indonesia dewasa ini. Disamping tugasnya dia harus merelakan sebagian hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat, meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai bila dibandingkan dengan profesi lainnya.

Peran guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting guru merupakan salah satu faktor bagi terciptanya bagi generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diemban guru tidaklah mudah.

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, seperti dikemukakan oleh Hamdayama (Safitri, 2017: 8) yaitu:

1. Peran Guru sebagai Pembimbing Sebagai pembimbing, peran ini lebih dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang (mandiri).
2. Guru sebagai Fasilitator Guru hendaknya memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan peserta didiknya dalam belajar. Lingkungan belajar yang menegangkan, suasana ruang kelas, yang pengap, meja dan kursi yang berantakan membuat anak malas dalam belajar.

3. Guru sebagai Mediator Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang penggunaan media dalam berbagai bentuk dan jenisnya untuk mendukung proses ketika belajar di kelas, baik menggunakan media belajar non material maupun menggunakan media belajar materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah, dalam proses belajar peserta didik. Dalam diskusi, guru berperan sebagai penengah dan sebagai pengatur jalannya lalu lintas diskusi.
4. Guru sebagai Motivator Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam pembelajaran. Dalam upaya memberikan motivasi, guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik yang malas dalam belajar dan penurunan prestasinya di sekolah.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa-siswanya baik itu yang jasmani maupun rohaninya dan juga perkembangan seluruh potensi siswa baik itu kognitif dan afektif.

b. Syarat Menjadi Guru

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2003 Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:

1. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi:
 - a. kompetensi pedagogic
 - b. kompetensi kepribadian
 - c. kompetensi professional
 - d. kompetensi sosial.
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Al-Abrasi (1974:137-140), salah seorang ahli pendidikan Islam dari Mesir, mengemukakan beberapa syarat bagi seorang guru. Yakni:

- a) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata karena Allah
- b) Bersih lahir dan batin
- c) Ikhlas dalam pekerjaan
- d) Pemaaf
- e) Seorang bapak sebelum ia seorang guru
- f) Mengetahui tabi'at murid
- g) Menguasai mata pelajaran

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya (Hamalik, 2008: 39). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral.

Ahmad Tafsir, 1994: 79) membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:

1. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang;
3. Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan agar mereka memilikinya dengan cepat.

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sedangkan Uhbiyati (1997: 72) mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

1. Membimbing peserta didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

d. Hak dan Kewajiban Guru

Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus, diharapkan betul-betul mengarahkan seluruh perhatiannya agar selalu dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Di dalam UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 14 ayat 1 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menjaga kelancaran tugas keprofesionalan
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundangundangan
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya. Guru profesional dituntut memiliki kompetensi-kompetensi khusus.

Selain itu, guru juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Di dalam pasal 20 UU R.I. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, seorang guru akan tetap dapat eksis di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

e. Kompetensi Guru

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: 795). Houston yang dikutip

oleh Mujib dan Mudzakkir (2006: 93) mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Pekerjaan profesional memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Guru sebagai pekerjaan profesional juga memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut kompetensi guru.

Kompetensi guru berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya. Dengan penguasaan kompetensi-kompetensi itu, diharapkan dapat diwujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di dalam UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1996:593) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sodang P. Siagian (2004:138) mendefinisikan motivasi sebagai daya dorong mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga

dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Kusuma (Sholeh, 2018: 16) Motivasi merupakan semacam dorongan terhadap seseorang atau kelompok. motivasi belajar merupakan dorongan proses belajar dengan kata lain tujuan dari belajar adalah mendapat hasil yang baik. banyak peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya hasil belajar yang dicapai rendah.

Menurut Sani (Sholeh, 2018: 17) Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak mencapai keberhasilan belajar. Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit berhasil. Di dalam motivasi belajar terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan motivasi belajar tersebut. Uno (2008:23) menyatakan bahwa terdapat 6 indikator untuk mengukur motivasi belajar, yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah pendorong bagi perbuatan seseorang atau merupakan motif

mengapa seseorang melakukan sesuatu. Motivasi juga menyangkut mengapa seseorang melakukan itu demikian dan apa tujuannya sehingga melakukan kegiatan demikian.

b. Fungsi Motivasi Belajar

fungsi motivasi menurut Sardiman A.M, (2009:85) ada tiga yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, (2004:175) fungsi motivasi itu ialah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, artinya sebagai penggerak dalam melakukan sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Tindakan motivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh perbuatan yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

c. Jenis-jenis Motivasi

Dikatakan dalam Elida Prayitno, (1989:10) ada dua tipe motivasi yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Thornburgh dalam Elida Prayitno, (1989:10) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu. Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, (2008:50) motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Motivasi intrinsik dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari pra informatika dan penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Hakikat motivasi intrinsik dalam belajar adalah dorongan internal yang tidak perlu adanya dorongan dari luar, karena pada diri seorang telah memiliki motivasi dalam dirinya. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Uno (2015:23) indikator motivasi intrinsik belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya

dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita. Motivasi intrinsik berfungsi untuk menentukan perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. Menurut Singgih D. Gunarsa, (2008:51) yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tertinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu guru harus bisa

dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi pembelajaran dikelas.

Menurut Uno (2015:23) indikator motivasi ekstrinsik belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa. Motivasi ekstrinsik berperan penting untuk mendorong siswa meningkatkan hasil belajar. Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya dorongan dari luar sehingga peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi ekstrinsik pada saat proses belajar mengajar adalah dalam menumbuh gairah, perasaan dan semangat untuk belajar serta mendorong peserta didik untuk berbuat dalam pencapaian hasil belajar.

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat tentang ciri-ciri dalam motivasi belajar siswa, Sardiman (2008: 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya

- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sedangkan Ciri-ciri motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2008: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dari beberapa ciri-ciri motivasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

3. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

a. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik

Menurut Arianti(2018: 110)Siswa Seorang belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya, atau stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi merupakan interaksi timbal balik dari

determinan-determinan individu dan determinan-determinan lingkungan. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, seorang guru hendaknya dapat melihat kondisi peserta didiknya. Guru dapat menggunakan berbagai macam cara dalam proses meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. menurut Uzer Usman (2007:9) adalah sebagai:Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa:

1. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik. Menurut sanjaya (2006: 21-33) Indikator guru sebagai demonstrator yaitu guru mencerminkan sikap yang baik dan memberikan contoh yang baik bagi para siswa

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar.Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa

dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Mulyadi (2009: 4) peran guru sebagai pengelola kelas mengacu pada keterampilan yang harus dimiliki oleh guru yaitu :

1. mempertahankan situasi kelas sebagai lingkungan belajar yang efektif yang menghormati satu sama lain
 2. penuh perawatan.
 3. Terstruktur dengan baik
 4. Produktif bagi guru dan siswa
3. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang interaktif. Syaiful bahri (2008) Mediator guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa seperti dalam hal berkompetisi, guru harus dapat berperan sebagai penengah diantara peserta yang berkompetisi

4. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan

dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Menurut astuti (2018), peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi siswa. Lingkungan belajar yang menegangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang tidak tertata rapi dan berantakan menyebabkan siswa menjadi malas belajar. Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu 1) guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran dimulai dari silabus, kurikulum RPP, bahan ajar. 2) menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar. 3) guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan. 4) guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah di tentukan Undang- undang dan 5) guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik (Agustina, 2017). Menurut Brown (2000: 167-168) guru sebagai fasilitator berperan yang memfalisasi dan membantu siswa untuk menghindari kendala dalam proses belajar guna membuat belajar lebih mudah lagi.

5. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktuwaktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Menurut sanjaya (2015) Guru sebagai evaluator berperan sebagai: 1)

mengumpulkan tugas peserta didik. 2) melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan. 3) melaksanakan tes (tes tertulis, tes lisan). 4) mengawasi dan memantau belajar siswa. 5) memberi angka dan mengumpulkan data keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan

6. Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Menurut E Mulyasa (2013: 120-121) Mengungkapkan bahwa peran guru sebagai motivator 1) menggunakan metode yang bervariasi, 2) memberi hadiah, 3) membangkitkan dorongan siswa, 4) memberikan hukuman 5.) menggunakan media yang baik.

b. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Intrinsik

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Menurut Arianti(2018: 117), Sejumlah percobaan dan hasil-hasil obsevasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari

oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Karena motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa Dan daya penggerak itulah yang dapat menimbulkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Menurut Umar sidiq (2018), peran guru sebagai motivator ini dimaksudkan kepada peran guru sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajarnya, siswa membutuhkan motivasi yang tinggi. Motivasi itu sendiri berdasarkan sumbernya terbagi dua, yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Dan motivasi jenis kedua ini lah yang menjadi fokus perhatian guru untuk membangkitkannya. Motivasi intrisik dari guru berupa :

- a. Pemberian dorongan kepada siswa untuk belajar lebih giat lagi baik dengan nasehat, kata-kata pembangkit semangat, pujian dan yang semisalnya.
- b. pemberian tugas tertentu yang denganya akan memacu siswa untuk belajar, mencari tahu lebih dalam lagi mengenai materi yang terkait.

Sanjaya (2008:28), Peran guru sebagai motivator dalam membangkit motivasi instrinsik yaitu

- a. menjelaskan tujuan yang ingin di capai.
- b. Membangkitkan minat peserta didik, beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa diantaranya:

hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik, sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik, gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.

- c. Memberikan penilaian, bagi sebagian siswa nilai dapat motivasi yang kuat untuk belajar.

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Berbagai fenomena sosial di dalam masyarakat dapat dikaitkan dengan ilmu sosial, karena di dalamnya mempelajari berbagai kegiatan manusia dalam peranannya sebagai bagian dari masyarakat. pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran terpadu atau terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora serta fokus pada keterampilan diri siswa agar menjadi warga negara yang baik dan mampu menyelesaikan masalah di lingkungannya. Menurut Supardi (2011: 182) pendidikan IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun. Intinya, pendidikan IPS ini lebih difokuskan untuk memberi bekal keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran terpadu atau terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora serta fokus pada keterampilan diri siswa agar menjadi warga negara yang baik dan mampu menyelesaikan masalah di lingkungannya

Alma (susanto 2013:141) menyatakan bahwa: pengertian ips sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam, fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan kumpulan dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, geografi, antropologi sejarah dan lain sebagainya yang langsung berhubungan dengan kehidupan manusia.

b. Manfaat Pembelajaran IPS

Manfaat pembelajaran IPS menurut Udin s. Winataputra dkk(2010:84) meliputi hal-hal berikut:

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
2. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagi keahlian.

4. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan.
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi. Keilmuan tujuan di atas harus di capai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan kekuasaan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran IPS

Kelemahan dan kelebihan pembelajaran IPS Seperti halnya yang diungkapkan oleh Al Muchtar (2008:186) Kelemahan pembelajaran dalam pendidikan IPS adalah terbatasnya aktivitas belajar dari peserta didik dan sangat dominannya guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran, sementara itu ketrampilan yang diperoleh hanyalah sebatas pengumpulan fakta-fakta dan pengetahuan abstrak. Peserta didik sebatas menghafal tanpa dihadapkan kepada masalah untuk lebih banyak berpikir dan bertindak. Pemahamannya menjadi dangkal sehingga tidak dapat mengetahui pengetahuan lainnya yang justru dapat membantunya untuk menyelesaikan masalah. Adapun kelebihan pembelajaran ips di sekolah antara lain sebagai berikut :

1. Materi yang Mudah diaplikasikan dalam Kehidupan Sehari-hari selain mudah memahami materi-materinya siswa akan dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada saat disekolah anda belajar tentang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang dimana sebagai makhluk sosial tentu akan saling melakukan interaksi dengan orang lain.
2. Lebih Mengenal Sejarah Siswa bisa mengetahui lebih banyak sejarah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Tentu sebagai pelajar yang cinta akan bangsa sangat penting untuk mengetahui sejarah, dengan belajar sejarah anda bisa tahu kejadian-kejadian dimasa lampau. Ada banyak kejadian yang tercatat dalam sejarah, seperti sejarah tentang kemerdekaan Indonesia mulai dari mereka dijajah sampai dengan melawan penjajah hingga akhirnya merdeka, sejarah terbentuknya beberapa kerajaan, kesultanan dan masih banyak sejarah yang ada di Indonesia.
3. Kritis Hal ini disebabkan karena pembelajaran ips lebih banyak menerima teori dibandingkan dengan pelajaran lain yang lebih kepada prakteknya. Pada pembelajaran ips akan diberi teori-teori disetiap mata pelajaran yang mereka terima, itulah yang membuat siswa lebih memiliki banyak asupan akan pengetahuan sehingga mereka mampu berpikir kritis dari apa yang telah mereka dapatkan.
4. Berjiwa Sosial Siswa yang belajar ips diharapkan berjiwa sosial, hal ini disebabkan karena terbiasa menerima materi tentang bagaimana menjadi cara berinteraksi dengan orang lain, bagaimana membangun komunikasi

yang baik dengan orang dan beberapa pembahasan lain yang terangkum dalam mata pelajaran ips

5. Materi yang Sangat Bermanfaat materi-materi yang anda dapatkan dalam pelajaran IPS akan sangat bermanfaat, seperti yang kita ketahui bahwa IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial yang dimana mampu membuat siswa berbekal akan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi baik dengan kelompok maupun individu. Dan nantinya kedepannya siswa mampu bersosialisasi, selain itu siswa juga mampu menganalisa, mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan IPS menurut Supardi (2011: 186-187) sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan kebanggaan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasikan, menganalisis, dan memiliki ketrampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.

4. Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan ketrampilan sosial.
5. Pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia.
6. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Menurut Awan Mutakin (Supardi, 2011: 185) disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Pembelajaran IPS dapat membekali siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan individu, masyarakat, lingkungan, dan kebangsaan berdasarkan perubahan waktu.

Pembelajaran IPS diperlukan untuk mendewasakan siswa mencapai keberhasilannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap mental positif menghadapi perbaikan dan perubahan harus tertanam pada individu. Pengendalian diri yang baik tersebut memberikan dampak yang baik dalam pemecahan masalah pada kehidupan masyarakat. Penyusunan mata pelajaran IPS dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan terpadu menuju keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Melalui pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan

e. Hakikat Pembelajaran IPS

Trianto (2010: 171) menambahkan bahwa “IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti ilmu-ilmu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya”. Senada dengan pendapat tersebut, astuti dkk (2009: 1) mengungkapkan bahwa “ilmu pengetahuan sosial lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga”.

Selanjutnya Trianto (2010: 174) mengemukakan bahwa “karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik.” Maksudnya, IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya yaitu tentang hubungan antarmanusia dalam kehidupan manusia. IPS memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan melatih ketrampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Trianto(2010: 176).

Kosasih (1994) dalam Trianto (2010: 173) menjelaskan bahwa: ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai

permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

f. Karakteristik Pembelajaran IPS

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagai mana yang di katakana oleh sapriya (2011: 6) sebagai berikut: merupakan fungsi dari berbagai disiplin ilmu, martoella mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transper konsep” karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan pengembangan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Karakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya (geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dll) adalah yang memiliki ciri dan sifat utamanya adalah sebagai berikut:

- a. IPS terkait teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
- b. Pembahasan IPS tidak hanya dari satu disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk mengkaji suatu masalah atau tema atau topik. Pendekatan seperti itu disebut pendekatan integrated, pendekatan broadfield, dan multiple resources (banyak sumber).

- c. Mengutamakan peran aktif peserta didik melalui proses belajar menemukan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasionalis, dan analitis.
- d. Berusaha untuk memuaskan setiap peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya. Risti Putri Utami(2021:105).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari salah pengertian, sehingga variabel yang diteliti perlu di definisikan secara operasional sesuai tujuan penelitian. Berikut adalah definisi dari variabel-variabel utama dalam penelitian:

- a. Guru

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya untuk menguasai, mengembangkan serta mempersiapkan pelajaran dan juga membimbing murid dalam pengembangan sikap serta juga sebagai pemberi inspirasi kepada muridnya.

- b. Motivasi belajar

Faktor yang mempengaruhi siswa untuk lebih giat dalam belajar agar mencapai sebuah keberhasilan.

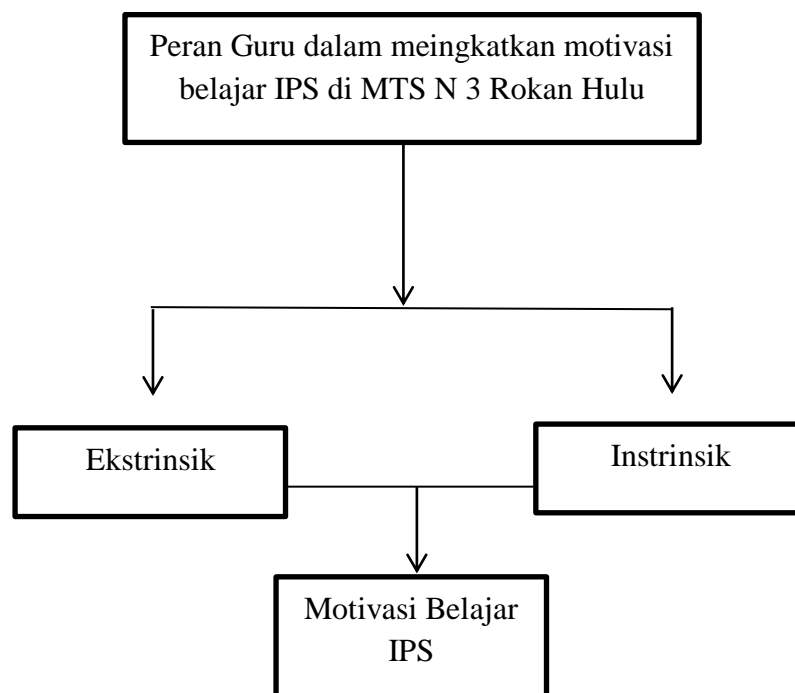
c. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersifat nyata dan sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri sehingga berguna dalam memotivasi siswa dalam belajar

d. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar diri siswa yang mana motivasi ini dibutuhkan agar siswa lebih mau belajar.

C. Kerangka konseptual



Gambar 2.1 kerangka berpikir Peran Guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPS di MTS N 3 Rokan Hulu

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam belajar dibutuhkan motivasi dari guru untuk siswanya. Peran guru sangat dibutuhkan untuk pencapaian tujuan pendidikan disekolah. Motivasi terdapat dua jenis yaitu motivasi ekstrinsik dan instrinsik, dimana motivasi

ekstrinsik ini adalah motivasi yang timbul dari dalam individu, tanpa ada paksaan dari orang lain, dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu, bisa berupa ajakan, paksaan dan lain sebagainya.

D. Penelitian yang Relevan

1. Khusnul Khotimah dengan Judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Ipa Kelas Iv Di Sdn 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19” Menggunakan metode deskripsi kualitatif. Hasil pada penelitian ini bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi pembelajaran IPA di kelas IV di masa pandemi covid-19 sudah baik. Pelaksanaan peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu 1) Guru sebagai fasilitator 2) Guru sebagai pengerah/direktor 3) Guru sebagai transmitter 4) Guru sebagai motivator. Untuk memotivasi peserta didik biasanya guru memberikan pujian kepada peserta didik yang telah mengerjakan tugasnya dengan baik, sebaliknya guru juga bersikap bijak dalam menghadapi peserta didik yang tidak disiplin yaitu dengan memberikan hukuman/berupa teguran supaya peserta didik tidak melalaikan tugas dan kewajibannya.

Persamaannya Sama-sama meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi pembelajaran. Perbedaannya adalah khusnul khotimah meneliti tentang pembelajaran IPA sedangkan saya meneliti tentang pembelajaran IPS.

2. Fatolosa Hulu dengan Judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan”. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. hasil

penelitiannya mengemukakan bahwa Peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar tergolong sangat baik, dimana para guru dapat menarik perhatian peserta didiknya sehingga para peserta didik merasa nyaman diajar oleh gurunya, selain guru juga menumbuhkan minat siswa dalam belajar serta memberikan siswa kesadaran tentang pentingnya belajar, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat Peranan Kinerja Guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar berperan dengan baik.

Persamaannya Sama-sama meneliti tentang peran guru Perbedaannya adalah Fatoloso Hulu dominan meneliti tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sedangkan saya fokus ke motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

3. Diana Ayu Ramadhani, Muhroji dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, memanfaatkan kemajuan teknologi dan memahami karakteristik peserta didik, 2) Kendala yang dialami guru yaitu terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, peserta didik terkekang oleh keinginan orang tua dan pola pikir peserta didik belum terbuka, 3) Sedangkan solusi yang didapat guru yaitu dengan

meningkatkan kualitas guru, memaksimalkan fasilitas belajar, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Persamaanya yaitu Sama-sama meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi pembelajaran. Perbedaannya adalah Diana Ayu Ramadhani lebih dominan meneliti motivasi belajar pada peserta didik di SD sedangkan saya meneliti motivasi belajar siswa pada siswa MTS.

4. Husna Faizatul Umniah dengan judul “Hubungan Motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas XI madrasah aliyah Ma’arif 1 Punggur tahun pelajaran 2018/2019”. Menggunakan metode kuantitatif dengan sifat penelitiannya bersifat korelasi atau berhubungan. Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 16 siswa atau 44,5% siswa menjawab bahwa motivasi belajarnya cukup dan terdapat 20 siswa dari 36 siswa yang hasil belajarnya baik tergolong baik. Adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar dibuktikan dengan diperolehnya harga rxy sebesar (rxy) 0,665 yang berada pada kategori kuat. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa “ ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas XI madrasah aliyah Ma’arif 1 Punggur tahun pelajaran 2018/2019.

Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi belajar siswa Perbedaannya adalah husna faizatul umniah fokus meneliti hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar sedangkan saya fokus meneliti peran guru meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS.

5.Sunarti Rahman dengan judul “Pentingnya Motivasi Belajar dalam meningkatkan hasil belajar”. Menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (library Research) yang berlokasi di perpustakaan atau ruang baca secara online/offline. Hasil penelitian yaitu hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa Kebanyakan siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gagah, tidak mau menyerah serta giat membaca untuk meningkatkan hasil belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya.

Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi belajar siswa. Perbedaannya adalah Sunarti Rahman fokus pentingnya motivasi belajar sedangkan saya fokus meneliti peran guru meningkatkan motivasi belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2011: 73) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Digunakan metode penelitian ini karena kajian penelitian yang diteliti adalah untuk menemukan pemahaman secara mendalam yakni peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPS di MTS N 3 Rokan Hulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian berfokus pada satu kasus tertentu yang diamati dan di analisis secara cermat dan tuntas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi dimana peneliti melakukan penelitian ini. Tempat yang diambil dalam penelitian yaitu dilakukan di salah satu madrasah terbaik di Kabupaten Rokan Hulu yaitu MTS N 3 Rokan Hulu. Penelitian ini membutuhkan waktu Tujuh bulan dimulai pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juli 2023. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan										
		Feb	Mar	Apr	Mei-Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Observasi ke MTS N 3 Rokan Hulu	■										
2	Pengajuan Judul	■	■									
3	Seminar Proposal			■								
4	Pelaksanaan Penelitian					■	■					
5	Pengolahan Data							■	■			
6	Seminar Hasil									■		
7	Ujian Komprehensif											■

Sumber : Data Olahan Penelitian 2023

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:297), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru, di MTS N 3 Rokan Hulu yang berjumlah 56 orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian atau sebagian wakil populasi yang akan di teliti. Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:138) Purposive sampling adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Sampel dalam penelitian ini diambil secara purposive yang berjumlah 4 orang. dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran IPS (buk Yurlena Dewi,S.pd, buk Wenny Oktaviani, S.Pd, Buk Samsiah, S.Pd, dan Bapak Muhammad Lutfhi, S. E).

D. Jenis dan Sumber Data

1) Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mengenai gambaran umum tentang informan dan lingkungan yang akan diteliti.

2) Data sekunder

Data yang diambil peneliti dari berbagai sumber di MTS N 3 Rokan Hulu berupa data yang diperoleh dari literatur yang relevan dengan objek penelitian yang diperoleh melalui dokumen-dokumen maupun artikel yang bersumber dari berbagai media dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sepenuhnya dari lapangan sangat mengharapkan keleluasaan data yang masuk, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi yang akan dilakukan ialah observasi langsung. Maksudnya, peneliti melakukan pengamatan langsung. Maksudnya, peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPS di MTS N 3 Rokan Hulu.

2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah sebuah percakapan langsung antara peneliti dan informan (responden), dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Proses interview dilakukan untuk mendapatkan data dari informan yaitu guru IPS MTS N 3 Rokan Hulu. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara yang terstruktur. Maksudnya adalah proses

wawancara dilakukan secara terencana. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan interview guide sebagai panduan dalam mewawancarai responden untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Meleong 2006:216-217) mengatakan dokumentasi adalah bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi sesuai tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai catatan atau bukti.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tiga langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ketika peneliti telah menyelesaikan seluruh proses penelitian, yaitu:

1. Reduksi Data penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan

informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Kegiatan mereduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari lapangan meliputi observasi, wawancara direduksi dengan cara merangkum dan memilih data yang penting sesuai fokus permasalahan yang ada pada penelitian ini.

2. Penyajian Data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami. Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Data yang diperoleh dari reduksi data kemudian di deskripsikan.
3. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data. kesimpulan bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.